

Keberlanjutan UMKM Berdasarkan Potensi Risiko Dan Perlakuan Risiko Di Daerah Lahan Basah Kota Banjarmasin

Sufi Jikrillah*

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Laila Refiana Said

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Fifi Swandari

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Riza Firdaus

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Widyarfendhi

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

M.Ziyad

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

* sjikrillah@ulm.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk penentuan potensi risiko dalam kondisi ketidakpastian, melakukan penilaian terhadap risiko yang kemungkinan muncul dan melakukan analisa perlakuan strategi yang akan dilakukan oleh UMKM dalam menangani ataupun mengelola risiko tersebut. Metode penelitian dilakukan sesuai dengan proses manajemen risiko (ISO 31000:2018) yaitu identifikasi potensi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko dan perlakuan risiko, sehingga UMKM dapat berdaya saing baik dipasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. UMKM yang menjadi obyek penelitian adalah UMKM dengan jenis usaha yang berbeda berbeda yaitu UMKM pengrajin Purun, UMKM pengrajin Ketupat dan UMKM pengrajin Sasirangan. Pada penelitian ini menggunakan Sampling Sensus yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel adalah sebanyak 50 UMKM yang berada di pesisir sungai Martapura di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian risiko permodalan, risiko pemasaran dan risiko hukum termasuk dalam kategori **Unacceptable (merah)**, yaitu perlakuan risiko harus segera dilakukan walaupun biaya mahal karena menyangkut kelangsungan perusahaan sehingga risiko permodalan, risiko pemasaran dan risiko hukum menjadi fokus utama. Risiko produksi masuk dalam kategori **Issue (Kuning)** maka perlakuan risiko perlu dilakukan agar risiko tersebut menjadi minimal sedangkan risiko sumber daya manusia masuk kategori **Acceptable (hijau tua)** maka risiko dianggap kecil dan perlakuan risiko tidak diperlukan

Kata Kunci: Potensi Risiko, Perlakuan Risiko, Manajemen Risiko: ISO 31000 (2018), UMKM

Pendahuluan

Persoalan utama yang dihadapi UMKM, antara lain keterbatasan infrastruktur dan akses pemerintah terkait dengan perizinan dan birokrasi serta tingginya tingkat pungutan. Dengan segala persoalan yang ada, potensi UMKM yang besar itu menjadi terhambat. Meskipun UMKM dikatakan mampu bertahan dari adanya krisis global namun pada kenyataannya permasalahan-permasalahan yang dihadapi sangat banyak dan lebih berat. Hal itu dikarenakan selain dipengaruhi secara tidak

langsung krisis global tadi, UMKM harus pula menghadapi persoalan domestik yang tidak kunjung terselesaikan seperti masalah upah buruh, ketenaga kerjaan dan pungutan liar, korupsi dan lain-lain (Sedyastuti, 2018).

Dalam dunia usaha, risiko akan selalu ditemui karena adanya ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi sebelumnya yang dapat menyebabkan beberapa kerugian yang harus diterima oleh perusahaan. Begitu juga untuk usaha kecil menengah (UKM) dimana latar belakang modal yang kurang begitu kuat, menyebabkan risiko yang berakibat pada gangguan operasional, kerugian finansial dan bahkan akan mengarah pada kebangkrutan. Walaupun risiko itu beragam dan pasti ada dalam dunia industri, namun risiko dapat dideteksi lebih awal sehingga dapat diantisipasi dampak yang mungkin timbul. Pengelolaan risiko agar risiko tersebut tidak menjadi suatu pengganggu dalam kegiatan industri ini biasanya disebut dengan manajemen risiko (risk management). Oleh karena itu pengelolaan risiko untuk mengurangi dan meminimalkan kerugian sangat penting untuk usaha kecil mengingat risiko yang dihadapi industri kecil menengah cukup beragam.

Bagi UMKM kegiatan operasi yang efisien dan strategi manajemen yang efektif menjadi kunci sukses mengurangi ketidakpastian, meningkatkan kinerja dan daya saing (Sopha et al., 2021)(Duong, 2014) . Sumber ketidakpastian bagi UMKM adalah permintaan, teknologi dan persaingan. Sumber ketidakpastian tersebut memiliki dampak terhadap kinerja (Chin et al., 2014) . Munculnya pandemi covid19 menjadi salah satu gangguan bagi sebagian besar kegiatan ekonomi di dunia. UMKM adalah salah satu yang terdampak dengan langkah yang diterapkan untuk mencegah penyebaran virus sehingga muncul ketidakpastian (Rodrigues et al., 2021).

Berbicara mengenai usaha, tentunya tidak terlepas dan dihadapkan pada risiko yang akan dihadapi. Risiko tidak hanya muncul karena adanya faktor internal perusahaan melainkan juga dari faktor eksternal perusahaan yang menuntut perusahaan agar lebih peduli akan risiko tersebut. Risiko ini tidak hanya muncul pada perusahaan – perusahaan besar, tetapi risiko ini juga muncul pada perusahaan – perusahaan kecil, ataupun usaha kecil, seperti UMKM. Risiko akan muncul kapan saja, dan pada siapa saja, karena pada dasarnya semua hal sangat berkaitan erat dengan risiko.

Manajemen risiko menjadi masalah terpenting bagi setiap organisasi, proses identifikasi risiko bisnis dan risiko keuangan menjadi fokus strategis organisasi (Zoghi, 2017). Bagi perusahaan besar manajemen risiko menjadi kebijakan formal dan sudah terstruktur sehingga menjadi standar industri, sementara bagi UMKM yang kekuarangan sumber daya kesulitan untuk menetapkan standar bahkan untuk usahanya sendiri (Krüger & Meyer, 2021). UMKM memerlukan penerapan strategi dan metodologi manajemen risiko, karena mereka kekurangan sumber daya untuk segera merespons ancaman internal dan eksternal, yang menyebabkan potensi kerugian besar yang mengancam kelangsungan hidup secara serius (Ekwere, 2016).

Penelitian ini, akan mengidentifikasi beberapa risiko utama yang dihadapi UMKM dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi kinerja dan perkembangan bisnis mereka. Risiko pertama yang dihadapi UMKM adalah ketidakstabilan pasar. Fluktuasi pasar dapat membuat UMKM rentan terhadap perubahan harga bahan baku dan permintaan konsumen. Selain itu, akses terbatas terhadap modal dan sumber daya finansial juga merupakan risiko yang signifikan. Tanpa akses yang memadai terhadap modal, UMKM mungkin kesulitan untuk berkembang dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Selain itu, faktor internal seperti manajemen yang lemah dan kurangnya inovasi juga dapat menjadi risiko bagi UMKM. Kurangnya pemahaman akan manajemen risiko dan kurangnya investasi dalam inovasi teknologi juga dapat membatasi kemampuan UMKM untuk bertahan dan tumbuh dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Pertumbuhan UMKM sebagai salah satu pendukung ekonomi kreatif cenderung masif. Namun, hal ini bukan berarti UMKM tidak memiliki risiko. UMKM di banyak negara berkembang mempunyai risiko sebagai berikut 1) sedikitnya bahan mentah sehingga ketersediannya dipenuhi dari impor; 2) pemasaran; 3) permodalan; 4) ketersediaan energi, infrastruktur, dan informasi. Masalah lain yang

sering dialami oleh UMKM di negara anggota ASEAN termasuk Indonesia adalah terkait masalah tingginya inflasi, keahlian, dan peraturan tenaga kerja (Sudaryanto & Wijayanti, 2013).

Posisi UMKM memiliki peran yang penting dan strategis bagi perekonomian. Jumlah UMKM yang banyak menjadi kekuatan untuk menyerap tenaga kerja dan pembentukan produk domestik bruto. UMKM juga memiliki keunggulan padat karya dan menciptakan nilai tambah bagi industri lain dan melengkapi industri besar (Sarfiyah et al., 2019). Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan (Putra, 2016). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena dapat menjadi ujung tombak industri nasional, dan menyerap banyak tenaga kerja. Pada tahun 2018, jumlah pelaku usaha UMKM berjumlah 64,2 juta unit (99,99%), UMKM memiliki kontribusi sebesar 60,3% dari total produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, UMKM menyerap 97% dari total tenaga kerja dan 99% dari total lapangan kerja.

Survey BPS mengidentifikasi berbagai kelemahan dan permasalahan yang dihadapi UKM termasuk juga di alami para pelaku industri rumah tangga berdasarkan prioritasnya, yakni meliputi: (i) kurangnya permodalan, (ii) kesulitan dalam pemasaran, (iii) persaingan usaha yang ketat, (iv) kesulitan bahan baku, (v) kurang teknis produksi dan keahlian, (vi) kurangnya keterampilan manajerial (SDM) dan (vii) kurangnya pengetahuan dalam masalah manajemen termasuk dalam keuangan dan akuntansi. Selain itu, UMKM juga membutuhkan adanya iklim usaha yang kondusif seperti adanya kemudahan dalam hal perijinan, perundangan yang memadai dan kondisi makro ekonomi yang stabil.

Landasan Teori

Definisi Risiko

Menurut (Siahaan, 2007) risiko merupakan kombinasi probabilitas suatu kejadian dengan konsekuensi atau akibatnya. Risiko juga didefinisikan sebagai suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu pada kondisi tertentu (Williams & Heins, 1985). Adapun menurut Luminto dalam (Wajdi et al., 2015), Risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu perusahaan.

Risiko Usaha Bagi UMKM

Risiko merupakan kata yang sudah sering kita dengar setiap hari. Biasanya kata tersebut mempunyai konotasi yang negatif, terutama bagi dunia usaha. Risiko muncul karena adanya ketidakpastian dan dunia usaha sendiri penuh dengan ketidakpastian, yang berarti risiko menjadi hal yang tidak mungkin dihindari. Dalam mempelajari teknik penggunaan modal kita mendefinisikan risiko sebagai variabilitas dari keuntungan atau pendapatan yang diharapkan terjadi. Risiko usaha adalah ketidakpastian pada perkiraan pendapatan operasi perusahaan dimasa yang akan datang karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi.

Usaha kecil menengah (UMKM) memainkan sebuah peranan utama dalam transisi ekonomi saat ini. Dalam transisi ekonomi ini UMKM telah diakui UMKM merupakan mesin penggerak dari pertumbuhan ekonomi dan sumber dari perkembangan yang berkelanjutan yang penting bagi restrukturisasi industri, pembukaan lapangan kerja baru, dan menciptakan pendapatan bagi masyarakat, meskipun pengangguran masih menjadi permasalahan yang terus meningkat di masyarakat (Koyunchugil dan Ozgulbas dalam (Wajdi et al., 2015). Usaha kecil dan menengah yang masih dalam proses pertumbuhan akan menghadapi beberapa macam risiko yang dapat menghambat perkembangan

dan pertumbuhan usaha. 90% dari perusahaan tersebut akan bertahan lebih dari 3 tahun dan dapat tumbuh menjadi perusahaan yang sukses, dengan demikian UMKM harus aktif dalam merespon pertumbuhan risiko yang telah menjadi permasalahan yang penting (Chin et al., 2014).

Manajemen Risiko.

Penerapan manajemen risiko perusahaan merupakan aspek penting yang menunjukkan tata kelola perusahaan yang baik serta lingkungan bisnis yang sehat. Hal ini menunjukkan bagaimana komitmen perusahaan dalam memberikan nilai kepada pemangku kepentingan, merencanakan strategi melalui keputusan manajemen, serta menanggapi globalisasi dan tekanan regulasi (Qalby et al., 2023).

Manajemen Risiko merupakan aplikasi dari manajemen umum yang berhubungan dengan berbagai aktifitas yang dapat menimbulkan risiko. Manajemen risiko adalah luas tidak hanya terfokus pada pembelian asuransi tapi juga harus mengelola keseluruhan risiko-risiko organisasi. Definisi tentang manajemen risiko memang bermacam-macam, akan tetapi pada dasarnya manajemen risiko bersangkutan dengan cara yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk mencegah ataupun menanggulangi suatu risiko yang dihadapi.

Proses manajemen risiko menurut Aksitertur Pedoman Manajemen Risiko ISO 31000:2018 (Jikrillah et al., 2021) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Risiko

Untuk memunculkan atau mendeteksi kejadian risiko sedini mungkin, sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan kejutan. Mengidentifikasi risiko berdasarkan kejadian masa lalu, mengidentifikasi risiko berdasarkan kondisi masa depan. Apa yang dapat terjadi, bagaimana terjadinya hal tersebut, mengapa hal tersebut terjadi, darimanakah sumber terjadinya hal tersebut.

2. Analisis Risiko

Tujuan dari analisis risiko adalah untuk memahami sifat risiko dan karakteristiknya serta tingkat risikonya. Analisis risiko mempertimbangkan sumber risiko, konsekuensi, kemungkinan, peristiwa, skenario, kontrol dan keefektifannya. Suatu peristiwa dapat memiliki banyak penyebab dan konsekuensi sehingga mempengaruhi tujuan.

Analisis risiko dapat dilakukan dengan berbagai tingkat dengan detail dan kompleksitas, tergantung pada tujuan analisis, ketersediaan dan keandalan informasi, dan sumber daya yang tersedia. Teknik analisis dapat kualitatif, kuantitatif atau kombinasi dari ini, tergantung pada keadaan dan penggunaan yang dimaksudkan.

3. Evaluasi Risiko

Tujuan evaluasi risiko adalah untuk mendukung keputusan yang telah diambil setelah dilakukan analisis risiko. Evaluasi risiko membandingkan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko yang ditetapkan untuk menentukan dimana tindakan tambahan diperlukan. Keputusan harus mempertimbangkan konteks yang lebih luas dan konsekuensi aktual dan yang dirasakan untuk pemangku kepentingan eksternal dan internal. Hasil evaluasi risiko harus dicatat, dikomunikasikan dan kemudian divalidasi pada tingkat yang sesuai dari organisasi.

4. Perlakuan Risiko

Tujuan dari perlakuan risiko adalah untuk memilih dan menerapkan opsi-opsi untuk mengatasi risiko. Perlakuan risiko merupakan proses berulang sehingga harus:

- 1) Merumuskan dan memilih opsi perlakuan risiko.
- 2) Perencanaan dan pelaksanaan perlakuan risiko.
- 3) Menilai efektivitas perlakuan.
- 4) Memutuskan apakah risiko yang tersisa dapat diterima.
- 5) Jika tidak dapat diterima, mengambil perlakuan lebih lanjut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan proses manajemen risiko (ISO 31000:2018) yaitu identifikasi potensi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko dan perlakuan risiko, sehingga UMKM dapat berdaya saing baik dipasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. UMKM yang menjadi obyek penelitian adalah UMKM dengan jenis usaha yang berbeda yaitu UMKM pengrajin Purun, UMKM pengrajin Ketupat dan UMKM pengrajin Sasirangan. Pada penelitian ini menggunakan sampling sensus yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel adalah sebanyak 50 UMKM yang berada di pesisir sungai Martapura di kota Banjarmasin.

Pembahasan

Analisis penelitian ini menggunakan proses manajemen risiko ISO 31000 (2018):

1. Identifikasi Potensi Risiko UMKM

Beberapa risiko UMKM yang banyak dialami negara-negara berkembang termasuk Indonesia antara lain adalah 1) kurangnya bahan baku sehingga harus impor dari negara lain; 2) pemasaran; 3) permodalan; 4) ketersediaan energi, infrastruktur, dan informasi. Selain itu masalah non fisik seperti tingginya inflasi, skill, dan aturan perburuan juga sering dialami negara ASEAN termasuk Indonesia (Sudaryanto & Wijayanti, 2013). Beberapa kendala hambatan yang sering muncul dalam UMKM (Indonesia, 2015) adalah: 1) internal terdiri dari modal, SDM, hukum dan akuntabilitas; 2) eksternal terdiri dari iklim usaha yang belum kondusif, infrastruktur, dan keterbatasan akses bahan baku, teknologi, selera konsumen yang cepat berubah.

Untuk meningkatkan pemberdayaan UMKM perlu adanya permodalan yang mudah didapat, akses pemasaran yang luas, pendampingan manajemen operasional dan peran lembaga keuangan, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil, serta peran Perguruan Tinggi sebagai pendamping pelaku UMKM (Sawitri, 2016). Keberadaan UMKM sudah sangat jelas manfaatnya bagi perekonomian Indonesia. Dengan adanya UMKM, Indonesia dapat bertahan dari krisis global yang terjadi pada awal tahun 2008. Sehingga keberadaan UMKM merupakan sesuatu yang sangat potensial bagi perekonomian Bangsa Indonesia. Potensi UMKM Kecamatan Pancoran Mas Depok, dapat ditinjau dari aspek permodalan, produksi, pemasaran, dan manajemen (Trenggana, 2012).

Berdasarkan uraian risiko di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa risiko UMKM yang banyak dialami negara berkembang termasuk Indonesia antara lain adalah risiko bencana yang ditinjau dari risiko sebagai berikut: 1) Sumber Daya Manusia; 2) produksi; 3) pemasaran; 4) permodalan; dan 5) hukum.

1. Risiko Sumber Daya Manusia

Risiko SDM yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah asal SDM, yakni apakah berasal dari lokal satu kota dengan UMKM tersebut berada, atau berasal dari non lokal berbeda kota dengan lokasi UMKM, ataukah justru campuran antara lokal dan non lokal. Hal ini perlu dipertimbangkan terkait dengan jumlah gaji yang harus dikeluarkan dan tingkat perputaran SDM dalam menunjang suatu usaha.

2. Risiko Produksi

Risiko produksi yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah terkait dengan 1) perolehan bahan baku apakah mudah dapat diakses dari supplier yang 1 kota dengan lokasi UMKM berada, atau harus mengambil bahan baku dari luar kota yang berbeda dengan lokasi UMKM, ataukah dapat diakses dari supplier yang 1 kota dan yang berasal dari luar kota dengan UMKM tersebut; 2) proses produksi apakah sudah dilakukan menggunakan teknologi tepat guna ataukah masih manual, atau justru kombinasi dari keduanya. Hal ini perlu

dipertimbangkan terkait dengan jumlah biaya dan waktu yang harus dialokasikan dalam produksi dan untuk dapat menjalankan proses produksi secara efektif dan efisien.

3. Risiko Pemasaran

Risiko pemasaran yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah terkait dengan sistem pemasaran yang dilakukan apakah sudah online atau masih offline, atau malah kombinasi dari keduanya. Hal ini perlu dipertimbangkan terkait dengan kesiapan UMKM dalam menghadapi era digital 4.0 dan yang terdekat adalah untuk mengetahui pangsa pasar UMKM apakah dapat naik kelas ke segmen di atasnya atau belum.

4. Risiko Permodalan

Risiko permodalan yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah terkait dengan kemampuan UMKM dalam membiayai usahanya apakah bersal dari modal sendiri, hutang ataupun kombinasi dari keduanya. Hal ini perlu dipertimbangkan terutama jika UMKM memutuskan untuk membiayai usahanya dari hutang, karena umumnya belum memperhitungkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus dibayarkan terkait dengan hutangnya tersebut.

5. Risiko Hukum

Risiko hukum yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah terkait dengan minimnya pengetahuan UMKM tentang legalitas usaha dan produk, sehingga umumnya usaha mereka berjalan dan besar tanpa payung hukum. Padahal legalitas tersebut sangat dibutuhkan UMKM terutama jika ingin naik kelas ke segmen di atasnya, ataupun penting untuk pengembangan dan perluasan usaha dengan pasti.

2. Analisis Risiko UMKM (Matriks Risk)

- Penggolongan potensi risiko masing-masing UMKM.
- Penentuan peringkat dan predikat faktor UMKM berdasar potensi risiko yang dimiliki masing-masing Risiko.
- Penetapan Peringkat Komposit Potensi Risiko UMKM berdasar potensi risiko dari Sumber Daya Manusia, produksi, permodalan, pemasaran dan hukum.

Tabel 1. Matriks Risiko

Matriks Analisis Risiko 5 x 5			Level Dampak				
			1	2	3	4	5
			Tidak Signifikan	Minor	Moderat	Signifikan	Sangat Signifikan
Level Kemungkinan	5	Hampir Pasti Terjadi	17	10	6	3 Risiko Permodalan	1
	4	Sering Terjadi	20	13	8	4 Risiko Hukum	2
	3	Kadang Terjadi	22	15	11 Risiko Produksi	7 Risiko Pemasaran	5
	2	Jarang Terjadi	24 Risiko SDM	19	14	12	9
	1	Hampir Tidak Terjadi	25	23	21	18	16

3. Evaluasi Risiko

Pada gambar matrik analisis risiko terlihat risiko permodalan, risiko pemasaran dan risiko hukum termasuk dalam kategori **Unacceptable (merah)**, yaitu perlakuan risiko harus segera dilakukan walaupun biaya mahal karena menyangkut kelangsungan perusahaan sehingga risiko modal, risiko SDM dan risiko bahan baku menjadi fokus utama karena risiko tersebut berdampak besar pada UMKM. Risiko produksi masuk dalam kategori **Issue (Kuning)** maka perlakuan risiko perlu dilakukan agar risiko tersebut menjadi minimal sedangkan risiko sumber daya manusia masuk kategori **Acceptable (hijau tua)** maka risiko dianggap kecil dan perlakuan risiko tidak diperlukan.

4. Perlakuan Risiko

Dalam menentukan perlakuan risiko, terlebih dahulu melihat akar permasalahan UMKM yaitu dengan melihat dari identifikasi risiko, maka perlakuan risiko disini dengan cara memitigasi risiko atau mengurangi dampak atas terjadinya risiko melalui metode **contingency plan** untuk mencari solusi atas risiko yang terjadi.

Tabel 2. Contingency Plan

Risiko	Level Risiko/Zona	Solusi	How
SDM	Sangat rendah (hijau tua)	Perencanaan suksesi	Identifikasi karyawan kunci dan buat rencana sebagai pengganti jika terjadi resign atau keadaan darurat.
Produksi	Sedang (kuning)	▪ Diversifikasi pemasok	▪ Tidak hanya bergantung pada satu pemasok saja.

		▪ Pelatihan perbaikan minor	▪ Pelatihan karyawan untuk melakukan perbaikan minor pada alat produksi sehingga tidak perlu selalu memanggil teknisi.
Permodalan	Sangat tinggi (merah)	Manajemen arus kas	Pencatatan arus kas secara ketat dan buat proyeksi keuangan secara teratur.
Pemasaran	Tinggi (merah)	Riset pasar	Lakukan riset pasar secara berkala untuk mengetahui tren pasar dan kebutuhan konsumen.
Hukum	Tinggi (merah)	Perlindungan kekayaan intelektual	Daftarkan merek dagang, hak cipta, atau paten untuk melindungi aset intelektual perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan risiko permodalan, risiko pemasaran dan risiko hukum termasuk dalam kategori **Unacceptable (merah)**, yaitu perlakuan risiko harus segera dilakukan walaupun biaya mahal karena menyangkut kelangsungan perusahaan sehingga risiko permodalan, risiko pemasaran dan risiko hukum menjadi fokus utama. Perlakuan risiko yang harus dilakukan yaitu dengan manajemen arus kas, melakukan riset pasar dan perlindungan kekayaan intelektual. Risiko produksi masuk dalam kategori **Issue (Kuning)** maka perlakuan risiko perlu dilakukan agar risiko tersebut menjadi minimal yaitu dengan diversifikasi pemasok, pelatihan perbaikan minor, sedangkan risiko sumber daya manusia masuk kategori **Acceptable (hijau tua)** maka risiko dianggap kecil dan perlakuan risiko tidak diperlukan.

Daftar Pustaka

- Chin, T. A., Hamid, A. B. A., Rasli, A., & Tat, H. H. (2014). A literature analysis on the relationship between external integration, environmental uncertainty and firm performance in Malaysian SMEs. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 130, 75–84.
- Duong, L. (2014). *Effective risk management strategies for small-medium enterprises and micro companies: A case study for Viope Solutions, Ltd.* 1–69.
- Ekwere, N. (2016). Framework of effective risk management in small and medium enterprises (SMESs): a literature review. *Bina Ekonomi*, 20(1), 23–46.
- Indonesia, B. (2015). *Profil bisnis usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)*. Diakses dari [www.bi.go.id/umkm/penelitianNasiona/kajian/Document/profil UMKM](http://www.bi.go.id/umkm/penelitianNasiona/kajian/Document/profil%20UMKM).
- Jikrillah, S., Ziyad, M., & Stiadi, D. (2021). Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 9(2), 134–141.
- Krüger, N. A., & Meyer, N. (2021). The development of a small and medium-sized business risk management intervention tool. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(7), 310.
- Putra, A. H. (2016). Peran UMKM dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat kabupaten

Blora. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2).

- Qalby, Z. H., Komalasari, P. T., & Pradnyaswari, N. L. A. M. (2023). Enterprise Risk Management dan Nilai Perusahaan: Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Moderasi. In *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* (Vol. 7, Issue 1, pp. 106–120). <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v7i1.307>
- Rodrigues, M., Franco, M., Sousa, N., & Silva, R. (2021). COVID 19 and the business management crisis: an empirical study in SMEs. *Sustainability*, 13(11), 5912.
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 137–146.
- Sawitri. (2016). Potret Usaha Kecil Mikro (UKM) di Bali Implementasi Bantuan Modal dari Kemenkop tahun 2015-2016. *Semnas Fekon*, 147, 11–40.
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancan Pasar Global. In *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* (Vol. 2, Issue 1, pp. 117–127). <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65>
- Siahaan, H. (2007). Manajemen Risiko: Konsep, Kasus, dan Implementasi. *Elex Media Komputindo, Jakarta*.
- Sopha, B. M., Jie, F., & Himadhani, M. (2021). Analysis of the uncertainty sources and SMEs' performance. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 33(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1764737>
- Sudaryanto, R., & Wijayanti, R. R. (2013). Strategi pemberdayaan UMKM menghadapi pasar bebas Asean. *Pusat Kebijakan Ekonomi Makro. Badan Kebijakan Fiskal. Kementerian Keuangan, Jakarta*, 16(1), 1–32.
- Trenggana, H. M. (2012). Analisis Potensi Dan Hambatan Yang Dihadapi Umkm Dalam Mengembangkan Usaha Dengan Menggunakan Alat Bantu Sistem Informasi Geografis (Sig): Studi Kasus Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok. *Depok: Universitas Gunadarma*.
- Wajdi, M. F., Setyawan, A. A., Syamsudin, S., & Isa, M. (2015). Manajemen Risiko Bisnis UMKM Di Kota Surakarta. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Jurnal Ini Sudah Migrasi)*, 16(2), 106–126.
- Williams, C. A., & Heins, R. M. (1985). *Insurance, A Risk financing Tool, Risk Management and Insurance, McGraw-Hill Insurance Series, New York*.
- Zoghi, F. S. (2017). Risk management practices and SMEs: An empirical study on Turkish SMEs. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 8(2), 123–127.